

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENGEMBANGAN STRUKTUR SOSIAL YANG BERKEADILAN DI SEKOLAH PEREMPUAN DI DESA TANJUNG REJO KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Anifah¹, Laura Aulia Silalahi², Sabila Alvina³, Youlia Opita Sibuea⁴, Ribkah Panjaitan⁵, Desy Verayanti Br Saragih⁶, Jesika Anastasya Sihotang⁷, Yahya Rambe⁸, Pramudia Wiguna Siahaan⁹

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

anifahpilliang@unimed.ac.id,

lauraauliasilalahi@gmail.com,

roronoabilzz@gmail.com,

youliaopita@gmail.com,

Ribkah.panjaitan2@sma.belajar.id,

desiverayanti057@gmail.com,

jsihotang091@gmail.com,

youliaopita@gmail.com,

pramudiawigunasiahaan@gmail.com

[l.com](http://www.com)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. *Women's empowerment is a multidimensional process aimed at enhancing women's capacity to control their lives and achieve their full potential. This process goes beyond merely providing access to resources; it also ensures that women have the ability to make decisions that impact their lives and actively contribute to their social environment. This study aims to analyze the community's awareness of the importance of women's empowerment and gender equality in Tanjung Rejo Village. A qualitative approach with interview techniques was used to gain an in-depth understanding of women's perspectives on their empowerment. The research subjects were the leaders and administrators of the Women's School in Tanjung Rejo Village, who play a crucial role in planning and implementing empowerment programs. This Women's School contributes to enhancing women's capacities through various programs, such as health education, entrepreneurship and technology training, as well as counseling and parenting support. The findings of this study are expected to provide deeper insights into the role of the Women's School in empowering women in Tanjung Rejo Village and to highlight the challenges and opportunities in achieving gender equality at the community level.*

Keywords: *Women's Empowerment, Gender Equality, Women's School, Social Structure Development, Community Social Structure*

Abstrak. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses multidimensional yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengontrol kehidupan mereka serta mencapai potensi maksimalnya. Proses ini tidak hanya sebatas memberikan akses terhadap sumber daya, tetapi juga memastikan perempuan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka serta aktif berkontribusi dalam lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender di Desa Tanjung Rejo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara untuk memahami secara mendalam makna dan perspektif perempuan terkait pemberdayaan mereka. Subjek penelitian ini adalah ketua dan pengurus Sekolah Perempuan di Desa Tanjung Rejo, yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan. Sekolah Perempuan ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas perempuan melalui berbagai program, seperti edukasi kesehatan, pelatihan kewirausahaan dan teknologi, serta konseling dan parenting. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran Sekolah Perempuan dalam memberdayakan perempuan di Desa Tanjung Rejo serta menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya mencapai kesetaraan gender di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Kesetaraan Gender, Sekolah Perempuan, Pengembangan Struktur Sosial, Struktur Sosial Masyarakat

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu elemen krusial dalam pembangunan sosial yang berkesinambungan. Di banyak wilayah, perempuan masih menghadapi berbagai kendala dalam memperoleh pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, tingkat pemberdayaan perempuan di Indonesia dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Salah satunya adalah Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), yang merefleksikan keterlibatan perempuan dalam bidang ekonomi serta politik, dengan nilai mencapai 76,59. Selain itu, terdapat Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang menggambarkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kesehatan reproduksi, pemberdayaan, serta keterlibatan ekonomi, dengan skor sebesar 0,465. Dalam sektor tenaga profesional, perempuan memberikan kontribusi yang cukup besar. Misalnya, di Kabupaten Garut, 64,87% tenaga profesional adalah perempuan. Namun, informasi spesifik mengenai peran perempuan dalam legislatif pada tahun 2021 tidak ditemukan dalam sumber yang tersedia. Data-data ini menunjukkan kondisi pemberdayaan perempuan pada tahun 2021, yang dapat bervariasi di tingkat nasional maupun daerah. Untuk mendapatkan informasi lebih detail dan data terbaru, disarankan untuk merujuk pada publikasi resmi BPS atau mengakses situs webnya.

Kaseng (2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan upaya redistribusi kekuasaan melalui transformasi struktur sosial, yang dapat dilakukan melalui berbagai metode, konsep, strategi, serta prinsip pemberdayaan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pemberdayaan berbasis gender dalam komunitas. Salah satu langkah konkret yang telah dilakukan dalam mendukung hal ini adalah pendirian sekolah perempuan yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, sekolah perempuan yang berlokasi di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu upaya dalam menciptakan struktur sosial yang lebih adil bagi perempuan. Meskipun demikian, dalam proses pelaksanaannya, sekolah ini masih menghadapi sejumlah tantangan yang harus diatasi agar tujuan pemberdayaan perempuan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses transportasi. Letak sekolah perempuan ini menyulitkan sebagian peserta didik untuk menjangkaunya akibat minimnya sarana transportasi yang layak. Kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai serta keterbatasan angkutan umum menjadi hambatan bagi perempuan yang ingin mengikuti program pendidikan ini. Akibatnya, tidak semua perempuan di wilayah tersebut dapat dengan mudah menghadiri kegiatan pembelajaran yang tersedia. Padahal, kemudahan akses

transportasi merupakan faktor penting dalam menjamin kelangsungan pendidikan serta partisipasi aktif para peserta didik dalam proses belajar.

Di samping masalah transportasi, kendala lainnya adalah kesulitan dalam menjaring peserta didik. Meskipun sekolah ini telah menawarkan berbagai program bermanfaat bagi perempuan di desa tersebut, tidak semua penduduk memiliki motivasi maupun kesadaran untuk mengikuti kegiatan tersebut. Beberapa perempuan terbebani oleh tanggung jawab domestik, sementara yang lain tidak memperoleh dukungan dari keluarga maupun komunitas mereka. Hambatan ini mengakibatkan jumlah peserta didik dalam program pemberdayaan ini masih belum maksimal.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Beberapa kelompok masyarakat masih memiliki pandangan bahwa perempuan sebaiknya lebih berfokus pada tugas rumah tangga daripada meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan. Persepsi semacam ini membuat sebagian perempuan ragu untuk melanjutkan pendidikan, terutama karena kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial mereka. Akibatnya, program pemberdayaan yang telah dirancang melalui sekolah perempuan ini belum memperoleh respons yang optimal dari masyarakat sekitar.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam membangun struktur sosial yang lebih adil. Pengembangan kebijakan yang mendukung akses perempuan terhadap pendidikan, seperti peningkatan kualitas infrastruktur dan penyediaan fasilitas transportasi, menjadi langkah yang sangat penting. Selain itu, pendekatan berbasis sosial dan budaya, seperti kampanye kesadaran pendidikan serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat, dapat berperan dalam mengubah pola pikir yang masih menghambat keterlibatan perempuan dalam pendidikan.

Lebih jauh lagi, peran komunitas serta organisasi lokal menjadi elemen kunci dalam mendukung keberlanjutan sekolah perempuan ini. Sinergi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga sosial, dan sektor swasta, dapat menjadi solusi dalam meningkatkan aksesibilitas, jumlah peserta didik, serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dengan adanya kerja sama yang kuat antara berbagai elemen masyarakat, sekolah perempuan ini dapat berkembang menjadi model pemberdayaan perempuan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penguatan struktur sosial yang lebih adil dapat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas sekolah perempuan di Desa Tanjung Rejo. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret untuk mengatasi berbagai kendala yang ada, sehingga program pemberdayaan perempuan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

KAJIAN TEORI

Pemberdayaan perempuan adalah proses yang melibatkan berbagai aspek dan memiliki banyak dimensi, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri serta mencapai potensi maksimalnya. Proses ini tidak hanya sebatas

memberikan akses terhadap berbagai sumber daya, tetapi juga memastikan perempuan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka serta aktif berkontribusi dalam lingkungan sosial. Pemberdayaan perempuan mencakup berbagai sektor, mulai dari akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan hingga keterlibatan dalam bidang ekonomi dan politik. Hanisah dan Sari (2024) menegaskan bahwa komunitas perempuan memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perubahan sosial guna mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan secara menyeluruh.

Pemberdayaan perempuan adalah sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan transformasi pada berbagai tingkatan, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, hingga institusi serta kebijakan yang berlaku. Perubahan ini meliputi pergeseran pola pikir dan perilaku, peningkatan kapasitas dan keterampilan, serta kemudahan akses terhadap berbagai sumber daya dan peluang. Pemberdayaan perempuan tidak hanya membawa manfaat bagi mereka secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi komunitas secara luas. Fadhillah dkk. (2024) mengungkapkan bahwa ketimpangan gender dalam pengelolaan kota dapat menghambat perempuan dalam berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan perkotaan, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam aspek ini. Perempuan yang memiliki kemandirian dan kekuatan dapat lebih berperan dalam membangun masyarakat serta menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan sejahtera. Abdurrahman & Tusianti (2021) menekankan bahwa kehadiran perempuan dalam dunia kerja memberikan warna baru serta meningkatkan keberagaman di lingkungan kerja. Kesempatan kerja yang adil serta perlakuan yang setara bagi perempuan dan laki-laki sangat penting untuk meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan serta mengurangi tingkat kemiskinan.

Kebijakan yang berpihak pada kesetaraan gender sangat diperlukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung perempuan dalam mengembangkan potensinya. Pada era modern, pemberdayaan perempuan menjadi semakin mendesak karena dapat meningkatkan kapasitas perempuan dalam berkarya, mandiri, serta memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam persaingan global (Hasyim & Makruf, 2022). Kebijakan afirmatif, perlindungan hukum terhadap kekerasan berbasis gender, serta dukungan dalam sektor pendidikan dan kesehatan merupakan langkah-langkah yang dapat mempercepat proses pemberdayaan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam tentang pemberdayaan perempuan. Data yang dikumpulkan, berupa wawancara, akan dianalisis secara interpretatif untuk menggali makna dan perspektif perempuan terkait pemberdayaan mereka. Penelitian ini melibatkan organisasi perempuan sekolah, dengan Abang Yohanes Bagas Prayogi Sinaga sebagai ketua dan Kakak Fitria Anjani sebagai salah satu anggotanya. Mereka berperan sebagai subjek penelitian, baik secara individu maupun sebagai representasi organisasi. Objek penelitian ini adalah 40 peserta didik perempuan di sekolah perempuan tersebut. Data yang dikumpulkan dari mereka akan memberikan wawasan yang berharga mengenai efektivitas program pemberdayaan perempuan yang dijalankan di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Observasi : kondisi lingkungan, dan kemajuan pembelajaran

peserta Sekolah Perempuan, Dokumentasi : program pembelajaran yang sedang berlangsung di Sekolah Perempuan, Wawancara: mendalam dengan satu orang narasumber, yaitu Ketua PPK Ormawa Sekolah Perempuan.

PEMBAHASAN

Pertanyaan 1: Apa latar belakang berdirinya sekolah perempuan di Desa Tanjung Rejo?

Jawaban: Sekolah perempuan di Desa Tanjung Rejo merupakan inisiatif dari program IPPK Ormawa tahun 2024, yang diketuai oleh Yohanes Bagas Prayogi Dinaga. Program ini dijalankan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan, khususnya di Desa Tanjung Rejo yang merupakan binaan Jurusan Pendidikan Masyarakat. Kerja sama dengan PKBM Nasional Pelangi dan pendanaan dari program PKK Ormawa mendukung keberlangsungan sekolah ini.



Pertanyaan 2: Bagaimana sekolah perempuan ini berkontribusi pada pemberdayaan perempuan di Desa Tanjung Rejo?

Jawaban: Sekolah perempuan ini memberikan pelatihan dan pemberdayaan dalam berbagai bidang. Pertama, meningkatkan pemahaman tentang gizi anak dan pentingnya kesehatan bagi ibu dan anak. Kedua, memberikan pelatihan kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi (sosial media) untuk meningkatkan pendapatan perempuan. Ketiga, memberikan pelatihan di bidang konseling dan parenting. Pelatihan-pelatihan ini tidak hanya dilakukan oleh tim IPPK Ormawa, tetapi juga melibatkan mitra lain seperti ahli gizi dan konselor.



Pertanyaan 3: Berapa jumlah peserta didik di sekolah perempuan ini dan siapa saja para pendidiknya?

Jawaban: Saat ini terdapat 40 peserta didik yang terbagi dalam dua kelas: satu kelas untuk ibu-ibu dan satu kelas untuk perempuan yang belum menikah. Para pendidik berasal dari tim IPPK Ormawa sendiri, dengan dukungan dari ahli gizi dan konselor dari luar.



Pertanyaan 4: Apakah sekolah perempuan ini masih berlanjut hingga saat ini?

Jawaban: Ya, sekolah perempuan ini masih berlanjut dan terus menyelenggarakan berbagai pelatihan dan aktivitas untuk pemberdayaan perempuan. Keberlanjutan program ini bergantung pada ketersediaan pendanaan.



Pertanyaan 5: Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah perempuan dalam hal mengumpulkan peserta didik?

Jawaban 5: Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengumpulkan peserta didik. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses transportasi bagi calon peserta didik dan kurangnya kesadaran di masyarakat akan pentingnya pemberdayaan perempuan dan manfaat yang ditawarkan oleh sekolah tersebut.



Pertanyaan 6: Bagaimana kendala transportasi mempengaruhi partisipasi peserta didik di sekolah perempuan?

Jawaban 6: Kesulitan transportasi merupakan hambatan signifikan bagi partisipasi peserta didik. Jarak tempuh yang jauh dan kurangnya akses transportasi umum yang memadai membuat banyak perempuan kesulitan untuk mencapai lokasi sekolah. Hal ini mengakibatkan rendahnya jumlah peserta didik dan dapat membatasi jangkauan program pemberdayaan.



Pertanyaan 7: Bagaimana kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan perempuan berdampak pada sekolah perempuan?

Jawaban 7: Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan perempuan menjadi tantangan besar bagi keberhasilan sekolah. Rendahnya kesadaran ini dapat menyebabkan kurangnya minat dan partisipasi dari calon peserta didik dan juga minimnya dukungan dari masyarakat sekitar. Hal ini membutuhkan strategi sosialisasi dan edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran perempuan dan program pemberdayaan yang ditawarkan.



SIMPULAN

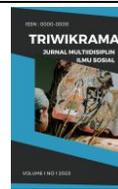
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sekolah perempuan di Desa Tanjung Rejo berperan penting dalam pemberdayaan perempuan melalui berbagai pelatihan, seperti peningkatan pemahaman tentang gizi dan kesehatan, kewirausahaan berbasis teknologi, serta konseling dan parenting. Dengan adanya dukungan dari program IPPK Ormawa dan kerja sama dengan berbagai pihak, sekolah ini dapat memberikan manfaat langsung bagi perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum, dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian mereka. Keberlanjutan sekolah ini masih berlangsung, meskipun bergantung pada pendanaan yang tersedia.

Sekolah Perempuan ini telah memberikan kontribusi positif bagi perempuan di Desa Tanjung Rejo dengan menyediakan pelatihan di bidang edukasi kesehatan, pelatihan kewirausahaan & teknologi, dan konseling & parenting. Sekolah ini menjangkau 40 peserta didik yang terbagi dalam dua kelas: satu kelas untuk ibu-ibu dan satu kelas untuk perempuan yang belum menikah. Para pendidik berasal dari tim IPPK Ormawa sendiri, dengan dukungan dari ahli gizi dan konselor dari luar.

Meskipun memiliki potensi yang besar, Sekolah Perempuan ini menghadapi beberapa tantangan, yaitu kesulitan dalam mengumpulkan peserta didik, kendala transportasi, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan perempuan.

SARAN

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Sekolah Perempuan, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, meningkatkan akses transportasi dengan membangun kemitraan dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, untuk menyediakan transportasi yang memadai bagi peserta didik. Kedua, meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan perempuan dan manfaat yang ditawarkan oleh Sekolah Perempuan. Ketiga, menjalin kerjasama dengan pihak terkait, seperti lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dana dan sumber daya yang lebih besar. Keempat, memperkuat program pemberdayaan dengan meningkatkan kualitas program pelatihan dan pendampingan dengan melibatkan para ahli di bidangnya, serta menyesuaikan konten program dengan kebutuhan dan minat peserta. Terakhir, mengembangkan sistem



Monitoring dan Evaluasi yang efektif untuk mengukur dampak program dan melakukan penyesuaian program secara berkala. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan Sekolah Perempuan di Desa Tanjung Rejo dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan berkembang menjadi program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Tusianti, E. (2021). Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 5.
- Fadhillah, N. K., Tobing, A. N. L., Maha, R. A. D., & Rahmadana, Y. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Manajemen Kota: Mendukung Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2).
- Hanisah, F., & Sari, N. K. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Perkumpulan Untuk Mendorong Kesetaraan Gender. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 4(2), 202–215.
- Hasyim, F., & Makruf, S. A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46-52.
- Kaseng, E. S. (2023). Keberdayaan Perempuan: Konsep Pemberdayaan dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Gender. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 7(3), 117–127.
- Mujib, H., Agung, A., Yuwita, E. R., & Samsuri, A. A. (2024). Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Melalui Pengolahan Sampah Kertas Di Desa Dewasari Ciamis. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(1), 153-163.
- Yuniawati, R. A. (2021). Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 169-173.